

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi wartawan menuntut tanggung jawab dan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan. Kesadaran tinggi hanya dapat dicapai apabila seorang wartawan memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya. Seorang wartawan hendaknya mengerti fungsi dan tugas pers serta kewartawanan dalam lingkup masyarakatnya. Sebagai salah satu aktor dalam pembuatan berita, seorang wartawan akan terlihat profesionalitasnya dari hasil berita yang dibuat.

Idealisme wartawan merujuk pada profesionalitas kinerja individual dan pergulatan etis wartawan ketika mengkonstruksikan data dan realitas menjadi sebuah sajian yang disebut ungkapan jurnalistik. Wartawan ialah orang yang bertugas mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa.

Sebagai seorang jurnalis, sudah semestinya setiap wartawan menjalankan profesi dengan melakukan kegiatan kejournalistikan, yang di dalamnya mencakup :

Mencari, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, baik dalam bentuk tulisan, suara gambar, suara dan gambar, maupun data dan grafik dengan menggunakan media massa dan segala jenis saluran yang tersedia (Wibowo, 2009 : 4).

Setiap pemberitaan dalam media masa tak lepas dari tangan-tangan wartawan dan editor suatu media. Wartawan yang merupakan salah satu pengolah dalam pembuatan berita, tak jarang dalam setiap pemberitaan terselip opini dari wartawan itu sendiri. Pemberitaan yang didalamnya mengandung isi menghakimi seseorang, maka sudah dikatakan melanggar asas praduga tak bersalah. Dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan :

Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak

bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang (Kusumaningrat, 2014 :118).

Asas praduga tak bersalah merupakan salah satu perwujudan dari kode etik jurnalistik.

Pembahasan asas praduga tak bersalah disebutkan dalam pasal 8 UU No. 14 tahun 1970 bahwa

:

Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan atau dihadapkan di muka sidang pengadilan wajib dianggap tidak bersalah sampai adanya putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum tetap (Hamzah, 2011 : 14).

Seseorang tidak boleh disebut atau dikesankan bersalah melakukan sesuatu tindak pidana atau pelanggaran hukum lainnya, sebelum ada putusan tetap pengadilan. Selama dalam proses penyidikan atau pemeriksaan peradilan, orang bersangkutan masih berstatus tersangka atau terduga, dan setelah mencapai tingkat sidang pengadilan disebut sebagai terdakwa/tertuduh atau sedang dituntut.

Dalam asas praduga tak bersalah setiap orang memiliki hak untuk melakukan pembelaan. Dalam Harahap (2009:40):

Kedudukan tersangka atau terdakwa dalam setiap tingkat pemeriksaan adalah subjek, bukan sebagai objek pemeriksaan, karena itu tersangka atau terdakwa harus didudukan dan diperlakukan dalam kedudukan manusia yang mempunyai harkat martabat harga diri. Setiap orang diakui haknya untuk melakukan pembelaan terhadap tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Untuk memberitakan keserasian antara tuduhan dan hak seseorang, asas praduga tak bersalah merupakan faktor mendasar terhadap hak tersebut.

Asas praduga tak bersalah ditempatkan di kode etik jurnalistik dengan harapan agar media massa tidak terjebak dalam pemberitaan yang menjurus menghakimi, yang merupakan pelanggaran suatu peradilan yang adil. Media massa memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang kehidupan kelompok masyarakat lain dengan menyajikan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Media berusaha memberikan informasi selengkap mungkin agar masyarakat mengetahui apa yang terjadi di sekeliling mereka. Pemberitaan yang diperoleh masyarakat dari penyajian berita oleh media bisa berdampak positif maupun negatif.

Menurut Steven M. Chaffe, efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan :

Pendekatan pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri, pendekatan yang kedua adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak yang berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku, dan pendekatan ketiga yaitu observasi terhadap khalayak yang dikenai efek (Ardianto, 2012 : 50).

Pesan mengenai berbagai peristiwa yang disajikan akan disampaikan kepada publik melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Dalam penyajiannya, media massa sebagai sarana penyalur informasi sangat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap pemberitaan yang disampaikan.

Peranan penting media massa dalam kehidupan masyarakat memang sudah tidak terelakkan lagi. Pemberitaan yang disampaikan melalui surat kabar sebagai salah satu media cetak, dianggap mampu menyampaikan informasi secara meluas, memberikan pemaknaan tersendiri kepada masing-masing pembaca. Bisa dilihat dari bagaimana surat kabar tersebut mengemas berita dengan pemilihan kata yang digunakan, dan penyampaian bahasa yang tersaji di dalamnya.

Dalam penyajiannya, disadari atau tidak seringkali suatu media memberikan pendapat terhadap informasi yang disampaikan. Terjadi penghakiman atau *main hakim sendiri* terhadap permasalahan yang disajikan.

Pemberitaan yang disajikan seharusnya memperhatikan cara penulisan berita yang disampaikan kepada pembaca, agar tidak mengandung unsur *main hakim sendiri*. Terkait dengan cara penulisan, wartawan surat kabar harus tetap memerhatikan asas-asas yang berlaku sebagai seorang jurnalis. Pemberitaan yang dimuat harus benar-benar jelas kebenarannya , tanpa adanya tambahan pendapat dari penulis berita.

Harian Umum Tribun Jabar merupakan salah satu surat kabar yang menyajikan berbagai jenis berita dalam setiap rubriknya, termasuk di dalamnya berita kriminal. Kaitannya dengan berita kriminal, wartawan sebagai penulis berita dituntut untuk menggunakan

profesionalistasnya dalam pemberitaan, memerhatikan etika-etika dalam profesi jurnalistik dan menghormati hak-hak yang dimiliki setiap orang, seperti tidak boleh memberitakan identitas lengkap seseorang yang sedang dalam proses hukum, mulai tingkat penyidikan di kepolisian sampai tingkat pemeriksaan di pengadilan.

Berita kriminal dikemas dalam berbagai jenis seperti *hard news*, investigasi, komedi, *soft news*, pendalaman kasus permasalahan kriminal yang akan dibahas. Berita kriminal juga dibahas tidak dari sisi pelaku atau korban kejahatan saja, tetapi bisa dibuat dari sisi profil seseorang di dunia kriminal, seperti polisi. Tak jarang dalam sebuah pemberitaan berita kriminal mengandung unsur *main hakim sendiri*.

Seperti salah satu pemberitaan di surat kabar Harian Umum Tribun Jabar “Pelajar Tertangkap Jadi PSK”, yang memberitakan bagaimana polisi ungkap prostitusi online di Apartemen Kalibata City, Jakarta. Dalam penyajian beritanya wartawan dianggap kurang memerhatikan kelengkapan data dari narasumber. Disana tercantum beberapa kutipan wawancara dari pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut, akan tetapi tidak disertakan pula kutipan pelaku atau korban yang terkait.

Sebagaimana diketahui bahwa sebuah berita akan kuat kebenarannya ketika didalamnya terdapat keterangan narasumber yang berkaitan. Wartawan yang menulis berita dalam pemberitaan pelajar tertangkap jadi PSK, kurang teliti dalam melengkapi keterangan narasumber.

Pemberitaan tersebut terlihat bahwa wartawan hanya menjadikan pihak kepolisian sebagai narasumber, sedangkan wartawan kurang jeli melihat bahwa pelaku ataupun korban yang bersangkutan dengan berita tersebut termasuk sebagai narasumber dalam kasus itu. terlihat pada penyajian beritanya, wartawan hanya memaparkan kalimat tidak langsung sebagai keterangan pelaku yang juga merupakan narasumber.

Akan lebih baik lagi jika wartawan juga menyelipkan kutipan wawancaranya dengan pelaku atau korban dari kasus tersebut, kecuali jika pelaku atau korban yang terkait enggan diwawancarai. Ketidaksediaan pelaku atau korban untuk diwawancarai dalam kasus tersebut yang merupakan narasumber, juga harus dicantumkan keterangannya dalam pemberitaan.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bagaimana wartawan belum sepenuhnya memahami hak-hak dari pelaku, korban, atau narasumber lain memberikan keterangan langsung. Jika dikaitkan dengan penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan, penyajian berita tersebut masih terbilang mengandung unsur *main hakim sendiri*, di dalamnya tidak terlihat hak pembelaan diri dari pelaku atau korban yang seharusnya tertulis jelas kutipan wawancara langsung atau tidak langsung dari pihak terkait.

Pembaca akan menangkap pesan dari sebuah berita sesuai dengan apa yang tertulis dari cara penyajian berita tersebut. Seperti diterangkan dalam Abrar (1995:99) :

Daya analisis pembaca tidak berkembang, jika sejak semula wartawan sudah memutuskan untuk tidak menyeimbangkan arus informasi yang datang dari pihak bersangkutan dalam peristiwa yang diberitakan.

Fenomena tersebut juga terlihat dari pemberitaan kasus lainnya, seperti dalam pemberitaan “Suami Istri Pemain Film Porno Dicidaduk”. Kasus penangkapan suami istri pemain film porno di Apartemen Gateway, Pesanggrahan, kawasan Jakarta Selatan ini juga kurang melingkupi hak hak pelaku sebagai salah satu narasumber dalam pemberitaan kasus tersebut. Tidak adanya kutipan wawancara dari pelaku sebagai keterangan langsung terkait kasus tersebut.

Pengakuan tentang asas praduga tak bersalah berhubungan erat dengan hak-hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, konsekuensinya adalah tersangka atau terdakwa (yang dianggap tidak bersalah) mempunyai kedudukan yang sama dengan polisi dan jaksa, dan oleh karenanya hak-hak tersangka atau terdakwa juga harus dihormati.

Sebagai salah satu surat kabar yang beredar di Jawa Barat, Harian Umum Tribun Jabar dapat masuk ke berbagai segmentasi kelompok masyarakat, terlihat dari oplah penjualan yang sangat tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh harganya yang cukup terjangkau. Melihat begitu banyak pembaca dari Harian Umum Tribun Jabar, semestinya dalam sebuah pemberitaan lebih memerhatikan lagi bagaimana hak setiap orang untuk memberikan keterangan baik sebagai pembelaan diri ataupun sebagai klarifikasi atas sebuah peristiwa yang terjadi. Wartawan harus lebih memahami dan memerhatikan asas praduga tak bersalah serta menerapkannya dalam sebuah pemberitaan.

Penerapan asas praduga tak bersalah yang merupakan perwujudan dari Kode Etik Jurnalistik dalam tugas kewartawanan, dapat dipandang sebagai acuan, sejauhmana aktualisasi kepribadian jurnalis sebagai insan yang beriman dan bertaqwa. Maka selayaknya penyampaian informasi bukanlah hak bagi media pers, tetapi merupakan kewajibannya dalam memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan informasi sosial. Itulah yang ingin dijunjung oleh kode kehormatan profesi jurnalis. Dengan demikian, pemahaman asas praduga tak bersalah serta penerapannya perlu menjadi perhatian bagi seorang jurnalis.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pokok masalah yang menjadi landasan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pemahaman wartawan Harian Umum Tribun Jabar terhadap penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan ?
2. Bagaimana perilaku wartawan Harian Umum Tribun Jabar dalam menerapkan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan Harian Umum Tribun Jabar terhadap penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan

2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku wartawan Harian Umum Tribun Jabar dalam menerapkan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang berkaitan khusus dengan pelaksanaan penerapan asas praduga tak bersalah dalam media. Serta memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang penerapan asas praduga tak bersalah dalam sebuah media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi insan media, wartawan secara umum, masyarakat, mahasiswa para calon mahasiswa jurnalis. Sebagai evaluasi dalam penyajian berita yang tentunya berfungsi sebagai informasi, menghibur, memengaruhi, dan mendidik masyarakat luas sebagai konsumen media. Serta memberi tambahan pengetahuan bagi mereka yang akan meneliti mengenai penerapan asas praduga tak bersalah di media.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Serupa

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

:

Tabel 1

Tinjauan Penelitian Serupa

No	Nama, Judul, Tahun	Metode, Tujuan	Hasil
1	Putri Helmalena, Analisis Fenomenologi Pada	Metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi,	Pesan yang diterima penonton pada acara golden ways diantaranya kejujuran

	<p>Program “Mario Teguh Golden Ways Di Metro TV, 2001</p>	<p>Untuk mengetahui pesan yang diterima oleh penonton, penafsiran pesan dan pengaruhnya</p>	<p>dan memaafkan orang lain. Penafsiran pesan oleh penonton juga sanbgatt universal sehingga cocok dengan pribadinya serta tidak terkesan seperti ceramah. Acara ini juga berhasil memengaruhi kelima informan dari segi pengetahuan, perasaan, dan sikap.</p>
2	<p>Gilang Ramadan, Memahami Pemahaman Audience Terhadap Pemberitaan Peristiwa Traumatik, 2015</p>	<p>Metode yang digunakan yaitu fenomenologi, Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan wartawan terhadap peristiwa traumatik, etika peliputan dan proses peliputan peristiwa traumatik.</p>	<p>Hampir seluruh informan mengatakan peristiwa traumatik sebagai peristiwa yang berada di luar batas kewajaran. Adapun etika dalam peliputannya, wartawan harus berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Peliputan peristiwa traumatik merupakan tugas jurnalistik dan kemanusiaan</p>
3	<p>Fika Yustiani,</p>	<p>Metode Fenomenologi,</p>	<p>Dari aspek kemasyarakatan, citizen journalism</p>

<p>Citizen Journalism dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Media Di Kota Bandung, 2015</p>	<p>Mengetahui citizen journalism dalam pandangan wartawan dilihat dari aspek kemasyarakatan, aspek diri dan aspek pikiran</p>	<p>menghasilkan tiga kategori, yaitu</p> <p>1) citizen journalism sebagai partner, bukan ancaman, 2) citizen journalism sebagai pengaruh kebijakan, 3) citizen journalism sebagai ancaman.</p> <p>Dari aspek diri menghasilkan menghasilkan tiga kategori, yaitu 1) citizen journalism menjadi bumerang, 2) citizen journalism menjadi kebebasan, 3) citizen journalism menjadi tidak menarik.</p> <p>Dilihat dari aspek pikiran, citizen journalism menghasilkan tiga kategori, yaitu</p> <p>1) eksistensi dan imbalan, 2) sarana menyalurkan pendapat dan berbagi informasi, 3) bentuk protes</p>
---	---	---

Putri Helmalena, dengan judul penelitian Analisis Fenomenologi Pada Program “Mario Teguh Golden Ways Di Metro TV (2001) menggunakan metode yang sama dengan peneliti, yaitu metode fenomenologi. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat di objek dan ranah penelitian. Putri meneliti program “Mario Teguh Golden Ways” dengan sasaran penelitiannya penonton program tersebut sebagai objek penelitian. Ranah penelitian yang dilakukan Putri tepatnya di salah satu stasiun televisi, yaitu Metro TV. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada dunia wartawan yang bergelut di persuratkabaran.

Begitu juga penelitian yang dilakukan Gilang Ramadan “Memahami Pemahaman Audience Terhadap Pemberitaan Peristiwa Traumatik” (2015) dan penelitian Fika Yustiani dengan judul Citizen Journalism dalam Pandangan Wartawan, Studi Fenomenologi Wartawan Media Di Kota Bandung (2015), terdapat persamaan dari metode yang digunakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya dari objek dan ranah penelitian.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teoritis dalam penelitian “Penerapan Asas Praduga Tak Bersalah Dalam Media” ini dimulai dengan menjelaskan landasan dan teori yang digunakan dalam mengkaji masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5.2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah

realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif.

Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya. Wartawan Harian Umum Tribun Jabar sebagai informan dalam penelitian ini, memaknai istilah *asas praduga tak bersalah* tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya, namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu terhadap sesama wartawan dan anggota masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyampaikan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan.



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung, tepatnya di kantor Harian Umum Tribun Jabar yang bertempat di Jl. Sekelimus Utara No. 2-4 Soekarno Hatta, Bandung.

Tabel 2

Jadwal Penelitian

		2016							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Tahap Persiapan Penelitian								
	a. Penyusunan dan pengajuan judul	■							
	b. Pengajuan proposal		■						
	c. Perijinan penelitian				■				
2	Tahap Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan data					■	■	■	
	b. Analisis data						■	■	
3	Tahap Penyusunan Laporan								■

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Penelitian dalam paradigma intrepretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut. Sebagaimana yang diterangkan oleh Litlejohn dalam bukunya Teori Komunikasi :

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya (Littlejohn, 2014:58)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bisa dijelaskan :

Penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif serta penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sedarmayanti, 2002:35).

Penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap lima wartawan Harian Umum Tribun Jabar dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data yang telah diperoleh, berupa hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara induktif.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003:54). Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini pun berupaya untuk mendeskripsikan pemahaman wartawan Harian Umum Tribun Jabar terhadap penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan, serta mendeskripsikan perilaku wartawan Harian Umum Tribun Jabar dalam menerapkan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan.

Penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, cocok menggunakan tradisi fenomenologi (Kuswarno, 2009:49). Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna atau pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Penelitian yang membahas mengenai penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan ini, menggunakan tradisi fenomenologi yang berfokus pada pemahaman wartawan Harian Umum Tribun Jabar terhadap penerapan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan, dan perilaku wartawan Harian Umum Tribun Jabar dalam menerapkan asas praduga tak bersalah dalam pemberitaan.

Creswell dalam (Kuswarno, 2009:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi, yakni sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni data yang sifatnya bukan bilangan, berupa penjelasan tertulis sesuai analisis dari pengumpulan data, dilengkapi dengan pernyataan logis hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Bentuk dari jenis data kualitatif ini berupa tanggapan, argument yang digali dari hasil pertanyaan penelitian.

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini menurut Sedarmayanti (2002:73) yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui angket, wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain). Data primer dalam penelitian ini merupakan pernyataan dari informan serta dokumen-dokumen hasil studi dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari proses observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.
2. Data Sekunder, adalah data yang dikumpulkan melalui pihak ke dua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta. Data sekunder dalam penelitian ini berupa tulisan, karya ilmiah yang yang diperoleh dengan mempelajari beberapa buku, yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.7 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan Harian Umum Tribun Jabar yang menjadi objek langsung di lapangan, ketika melakukan observasi dan wawancara mendalam. Peneliti membutuhkan lima orang wartawan yang dijadikan sebagai informan. Alasan peneliti memilih lima wartawan sebagai informan dalam penelitian ini, berlandaskan pada pandangan Engkus Kuswarno dalam bukunya *Fenomenologi* :

jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail (Kuswarno, 2013:62).

Didukung juga dengan adanya pandangan menurut Creswell yang menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi:

peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam waktu yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang (Kuswarno, 2013:57).

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62)

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Karena dengan metode inilah esensi fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Untuk data yang tak bisa diperoleh melalui wawancara, misalnya untuk mengungkapkan gaya atau perilaku komunikasi

(atau komunikasi nonverbal) seorang informan, peneliti cukup mengamati perilaku, cara bicara, cara berpakaian dan sebagainya melalui observasi saja.

Selain melakukan wawancara mendalam, penulis juga meneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan yang berhubungan dengan proses pengumpulan data penelitian fenomenologi, Creswell menyarankan (Kuswarno, 2013 : 66) :

Tabel 3
Teknik Pengumpulan Data

Yang diamati	Beberapa individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Akses data	Menemukan individu-individu yang pernah mengalami suatu fenomena
Strategi pengambilan sampel / informan	Menemukan informan yang benar-benar pernah mengalami fenomena yang diamati
Bentuk data	Wawancara dengan informan sampai dengan 10 orang (peneliti hanya mengambil sampel lima orang)
Proses perekaman data	Wawancara mendalam dalam jangka waktu yang lama
Isu lapangan	Menempatkan fenomena yang dialami oleh informan dalam tanda kurung (<i>bracketing method</i>)
Penyimpanan data	Transkrip wawancara dan file dalam computer

Data yang dapat dikumpulkan melalui wawancara mendalam yaitu informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan informan mengenai masalah penelitian. Wawancara mendalam juga dipandang sangat membantu peneliti, karena dengan wawancara mendalam informan dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya, ini merupakan keuntungan lebih bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 240).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data berupa tulisan mengenai *asas praduga tak bersalah dan kewartawanan* yang penulis dapatkan dari internet maupun buku.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengacu langkah-langkah metode analisis data fenomenologi menurut Creswell, yaitu :

- Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh - contohnya secara seksama
- Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi structural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami
- Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya
- Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuislah deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2013:72)

Berdasarkan pemaparan di atas, setelah melakukan wawancara, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan pertanyaan dikelompokkan ke dalam unit-unit rumusan masalah yang sesuai. Data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian mengkonstruksikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan seluruh hasil penelitian disertai tabel dan unit-unit makna.

